

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyimpangan seksual semakin banyak terjadi di berbagai negara. Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang terjadi adalah kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua terhadap anak di bawah umur, baik secara fisik maupun non-fisik (Maghdalena et al., 2024). Akibatnya, korban dapat mengalami penderitaan psikis, fisik, termasuk gangguan reproduksi, serta kehilangan kesempatan untuk menjalani pendidikan (Santoso, 2022).

Secara global, WHO menyebutkan bahwa sebanyak 40.150 anak usia 0 sampai 17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan seksual (WHO, 2020). Sedangkan di Indonesia, menurut laporan Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menyebutkan pada tahun 2023 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia mencapai 18.175 kasus. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 19.628 kasus (SIMFONI-PPA, 2025). Salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus kekerasan seksual adalah kurangnya pendidikan seks yang memadai (Muchlis & Nurjannah, 2022). Selain itu, Berdasarkan laporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember pada tahun 2023 terdapat 220 total kasus kekerasan seksual, sebanyak 113 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2024 UPTD PPA mencatat ada 145 kasus kekerasan seksual anak yang melapor hingga bulan Juli 2024. Dari jumlah kasus tersebut didapatkan data bahwa korban kekerasan seksual pada anak terbanyak ada di Kecamatan Sumbersari dan Tempurejo.

Berdasarkan laporan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa dari berbagai kasus kekerasan seksual yang tercatat, sebanyak 46.67% terjadi pada jenjang SD/MI, 13.3% di jenjang SMP, 7.67% di SMK, dan 33.33% di Pondok Pesantren selama periode Januari-April 2023. Berdasarkan persentase tersebut, anak-anak di tingkat Sekolah Dasar memiliki

angka tertinggi dalam mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa Sekolah Dasar sebagai langkah pencegahan terhadap kekerasan seksual pada usia mereka (Ismiulya et al., 2022).

Penyampaian pendidikan seks perlu adanya media yang tepat, hal ini karena pemilihan media yang tepat dapat membantu masyarakat dalam penerimaan pesan kesehatan, sehingga mendorong perubahan perilaku positif (Maryam, 2024). Video animasi adalah media visual yang menggabungkan gambar-gambar bergerak secara berurutan sehingga menciptakan ilusi gerakan, sering kali dipadukan dengan audio untuk memperkuat penyampaian pesan atau informasi. Hal ini membuat video yang ditampilkan menjadi lebih beragam dengan gambar-gambar yang menarik dan berwarna, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa (Noerjoedianto et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 24 siswa di SDN 05 Tempurejo dan SDN 02 Sumbersari, diperoleh hasil bahwa hanya 8.3% siswa merasa tau dan terbuka dalam membahas isu-isu terkait seksualitas dengan orang tua mereka. Sebaliknya, sebesar 91.7% siswa menyatakan tidak tau terkait pendidikan seks. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan pada 24 siswa tersebut, diketahui bahwa sebanyak 4.1% siswa menyukai media video pembelajaran, 29.2% siswa lebih menyukai media permainan edukatif, dan mayoritas siswa yaitu 66.7%, menunjukkan preferensi terhadap media video animasi. Alasan utama yang dikemukakan siswa dalam memilih video animasi adalah karena media tersebut dianggap lebih menarik, yang dilengkapi dengan visual dan audio yang interaktif, serta dapat diputar ulang sehingga memudahkan dalam pemahaman materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maudi et al. (2022) mengenai pengembangan media video pendidikan seksual bagi siswa di Sekolah Dasar Abdi Agape Pontianak Utara dengan model Borg dan Gall menunjukkan bahwa media yang dikembangkan tergolong valid dan dapat diterima oleh peserta didik usia sekolah dasar sebagai sarana edukasi untuk mencegah pelecehan seksual. Meskipun demikian, materi yang disajikan dalam media tersebut belum

se penuhnya mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh UNESCO pada *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan media video animasi dengan cakupan materi yang lebih komprehensif dan selaras dengan standar internasional yang ditetapkan oleh UNESCO. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), yang menjadi pembeda utama dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan *Research and Development* (R&D) pada level 3 guna menghasilkan media inovatif berupa video animasi. Pemilihan media video animasi didasarkan pada hasil analisis kebutuhan media pada sasaran serta kondisi di SDN 02 Summersari dan SDN 05 Tempurejo, di mana ditempat tersebut belum tersedia media edukasi khusus untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar, terutama dalam bentuk video animasi. Dengan demikian, diharapkan media yang dikembangkan mampu menjadi sarana edukasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengembangan media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah dasar”. Pengembangan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual di usianya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan pengembangan media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan *Define* (Pendefinisian) pada anak usia sekolah dasar di SDN 05 Tempurejo dan SDN 02 Sumbersari.
2. Melakukan *Design* (Perancangan) video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks.
3. Mewujudkan *Develop* (Pengembangan) media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks.
4. Melakukan *Disseminate* (Penyebarluasan) media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran terkait pengembangan media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pengembangan media video animasi sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seks dapat memperluas wawasan peneliti dalam merancang materi pembelajaran serta menjadi referensi bagi penelitian yang serupa.

b. Bagi Guru

Media ini dapat menambah kreativitas guru dan membangkitkan minat siswa dalam belajar, menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, serta memperlancar alur pembelajaran pendidikan seks.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pendidikan seks usia dini secara menyenangkan, kemudian dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka sesuai dengan media yang baru.

d. Bagi Sekolah

Dapat menambah gambaran instansi terkait media pendidikan yang mestinya digunakan dalam penyampaian materi yang tabu dengan hal hal yang menyenangkan.